

Integrasi Kecerdasan Buatan (AI) dalam Penyuntingan Teks pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP IT Al Jawahir Att Tarbawih

Fonti Fai Banjarnahor¹, Deby Hutaauruk², Enjel Banjarnahor³, Timanta Agustina Br Purba⁴, Suhardi Suhardi⁵, Windry Siahaan⁶

¹⁻⁶Universitas Negeri Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Fonti Fai Banjarnahor

fontifaibanjarnahor125@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana teknologi kecerdasan buatan (AI) digunakan dalam proses penyuntingan teks yang berkaitan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan mengumpulkan data dengan melakukan wawancara semi formal dengan guru Bahasa Indonesia yang langsung terlibat dalam proses pembelajaran dan penyuntingan dokumen sekolah. Fokus utama analisis adalah menentukan fungsi AI sebagai alat bantu, memancarkan seberapa baik ia mendeteksi kesalahan teknis (seperti tata bahasa, ejaan, dan struktur kalimat), dan menemukan hambatan utama, terutama yang berkaitan dengan integritas akademik siswa. Hasil menunjukkan bahwa penggunaan AI mempercepat proses penyuntingan bagi guru, terutama untuk dokumen administrasi sekolah yang sangat akurat, seperti laporan dan surat edaran. Selain itu, penelitian ini menemukan beberapa manfaat AI, termasuk memberikan akses yang lebih luas ke materi, mendukung personalisasi pembelajaran, dan memberikan umpan balik yang cepat dan akurat kepada siswa. Namun demikian, penelitian ini menemukan beberapa masalah dengan etika akademik karena kecenderungan siswa untuk menggunakan AI sebagai jalan pintas untuk tugas individu yang memerlukan kemampuan berpikir kritis dan orisinalitas, sehingga mengurangi efektivitas pembelajaran berbarengan.

Kata Kunci: *Pembelajaran Bahasa Indonesia, Penyuntingan Teks, Kecerdasan Buatan, Integritas Akademik, Efektivitas Pembelajaran*

Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah proses kegiatan yang dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berbahasa secara baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Proses ini sangat penting dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk menggunakan bahasa secara efektif dan tepat, terutama dalam aspek menulis dan menyusun teks. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia juga bertujuan menanamkan nilai-nilai budaya dan literasi agar siswa mampu berkomunikasi dengan baik, kritis, dan kreatif dalam kehidupan sehari-hari dan dunia akademik.

Seiring dengan semakin canggihnya teknologi, integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi diskursus utama dalam pendidikan modern. AI berpotensi mempercepat dan mempermudah siswa dalam mengidentifikasi serta memperbaiki kesalahan pada teks yang mereka buat, sehingga meningkatkan kualitas tulisan dan pemahaman bahasa mereka secara keseluruhan. AI memungkinkan penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan adaptif, sehingga materi dapat

disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing siswa. Dengan fitur seperti chatbot pembelajaran dan umpan balik instan, AI mampu mendorong keterlibatan aktif dan memperkaya proses belajar. Meskipun potensi AI sangat besar, penerapannya dalam pembelajaran juga menghadirkan tantangan yang serius, terutama terkait isu Ditemukan bahwa siswa cenderung menggunakan AI sebagai jalan pintas untuk mengerjakan tugas pribadi yang seharusnya menuntut pemikiran orisinal, seperti Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Fenomena ini didukung oleh temuan literatur dari Ramadhan dkk. (2023) yang mengindikasikan bahwa ketergantungan berlebihan pada alat AI generatif dapat menyebabkan siswa kehilangan kemampuan untuk berpikir kritis dan memicu risiko plagiarisme. Dilema yang dihadapi—antara manfaat AI sebagai sumber belajar yang cepat saat kerja kelompok (seperti dalam mencari materi dari ChatGPT atau Gemini AI) dan ancaman terhadap etika akademik pada tugas individu mencerminkan perlunya penerapan. Yulianto (2021), yang membahas tantangan dan peluang Blended Learning berbasis AI, menekankan bahwa teknologi ini harus diimbangi dengan strategi yang seimbang agar AI berfungsi sebagai alat bantu pedagogis, bukan sebagai pengganti proses berpikir siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengidentifikasi bagaimana pemanfaatan AI dapat dioptimalkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Tujuan utama riset ini adalah untuk mendeskripsikan proses pembelajaran, mengidentifikasi kendala yang sering ditemukan, dan menganalisis kelebihan serta kelemahan penggunaan teknologi AI dalam konteks penyuntingan teks di sekolah. Dengan demikian, studi ini bertujuan menggali strategi pembelajaran yang mengintegrasikan AI secara seimbang dan bermakna, memastikan AI diselaraskan dengan kebutuhan untuk menjaga kualitas pedagogis dan etika akademik.

Metode

Metode kualitatif yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi pengaruh media sosial terhadap keagamaan mahasiswa generasi Z di Universitas Negeri Medan melibatkan beberapa langkah penting. Jenis penelitian yang dilakukan dalam studi ini adalah deskriptif dengan pendekatan campuran, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Populasi dari penelitian ini adalah perwakilan mahasiswa setiap fakultas Universitas Negeri Medan dengan jumlah sampel 50 mahasiswa. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode pengambilan sampel acak proporsional, artinya sampel diambil secara proporsional berdasarkan jumlah mahasiswa dari berbagai program studi yang terkait, sehingga hasilnya dapat dengan akurat mewakili populasi. Peneliti juga menggunakan teknik survei pustaka untuk mengumpulkan data sekunder, termasuk teori, konsep, dan temuan sebelumnya yang berkaitan dengan modernisasi, *6 Kuesioner ini mencakup berbagai indikator moralitas berdasarkan nilai-nilai Islam yang sudah disesuaikan dengan konteks modernisasi. Metode pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara mengumpulkan literatur relevan, termasuk buku, artikel jurnal, esai, dan karya akademis lainnya. Data sekunder ini digunakan untuk mendukung analisis dan memberikan dasar teoretis yang kokoh bagi penelitian. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan statistik deskriptif, seperti distribusi frekuensi, rata-rata, dan persentase, untuk memahami pola dan tren yang muncul dari data kuesioner. Selain itu, analisis data kualitatif dilakukan secara deskriptif untuk mengintegrasikan teori-teori yang diperoleh dari literatur dan sumber akademis ke dalam penjelasan yang lebih ringkas dan relevan. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman menyeluruh mengenai dampak modernisasi terhadap moralitas mahasiswa, sehingga hasil penelitian dapat menjadi dasar yang komprehensif dan aplikatif.

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari wawancara dan observasi. Misalnya, peneliti dapat menemukan bahwa mahasiswa merasa lebih terbuka terhadap interpretasi agama yang berbeda berkat paparan konten keagamaan yang beragam di media sosial. Selain itu, analisis juga dapat mengungkapkan potensi risiko, seperti penyebaran informasi palsu atau radikalisasi yang mungkin terjadi akibat kurangnya literasi digital di kalangan mahasiswa. Akhirnya, hasil penelitian dapat disajikan dalam bentuk laporan komprehensif yang mencakup rekomendasi untuk meningkatkan pemahaman agama di kalangan generasi Z melalui media sosial. Rekomendasi ini bisa meliputi pentingnya pendidikan literasi digital dan dukungan dari orang tua serta lembaga pendidikan untuk membantu mahasiswa memilah informasi keagamaan yang akurat dan bermanfaat. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya memberikan wawasan tentang pengaruh media sosial terhadap keagamaan mahasiswa generasi Z tetapi juga menawarkan solusi praktis untuk mengoptimalkan penggunaan media sosial dalam konteks pendidikan agama.

Hasil

Penelitian kualitatif ini memperoleh data primer dari wawancara guru Bahasa Indonesia, yang menguraikan kondisi pembelajaran dan praktik penyuntingan di lingkungan sekolah menengah pertama. Secara umum, proses pembelajaran telah didukung oleh sarana memadai, seperti proyektor dan laboratorium, yang memfasilitasi penggunaan beragam media. Dalam lingkup tugas profesionalnya, guru secara rutin menyunting dokumen-dokumen sekolah—termasuk surat edaran, laporan kegiatan/administrasi, dan materi ajar—guna memastikan kejelasan dan keakuratan informasi. Ditemukan bahwa kesalahan bahasa yang dominan bukan sekadar masalah ejaan, melainkan masalah tata bahasa yang lebih kompleks, seperti penggunaan kata yang berlebihan atau tidak tepat, susunan kalimat yang tidak efektif, dan interferensi bahasa lisan. Kesalahan ini secara langsung memengaruhi kejelasan pesan dan berpotensi menurunkan kredibilitas dokumen sekolah.

Dalam konteks teknologi, AI diakui sebagai alat bantu tambahan yang sangat berharga dalam pekerjaan penyuntingan dan pembelajaran. AI memberikan manfaat signifikan dalam hal efisiensi, terutama karena kemampuannya memberikan saran perbaikan bahasa yang cepat, akurat, dan konsisten, yang sangat efisien untuk mengoreksi kesalahan teknis. Selain itu, AI juga berfungsi sebagai sumber materi yang luas. Meskipun belum diinstruksikan dalam modul pembelajaran secara keseluruhan, siswa secara inisiatif menggunakannya, misalnya, saat kerja kelompok untuk membuat infografik, poster, atau mengumpulkan materi dari platform seperti ChatGPT dan Gemini AI.

Namun, hasil penelitian menegaskan bahwa AI masih memiliki keterbatasan esensial dan tidak dapat menggantikan peran penyunting manusia. Guru berpendapat bahwa AI harus selalu dianggap sebagai alat bantu, dan hasil perbaikannya tetap memerlukan verifikasi manual untuk memastikan makna, konteks, dan nuansa bahasa tetap terjaga dengan baik. Keterbatasan AI juga mencakup ketidakmampuannya menangkap aspek emosional, etika, dan nilai-nilai sosial yang penting dalam pembelajaran bahasa dan karakter siswa.

Tantangan terberat yang dihadapi guru adalah isu integritas akademik yang dipicu oleh AI. Ditemukan bahwa siswa cenderung menggunakan AI sebagai jalan pintas untuk tugas individu yang seharusnya menuntut opini orisinal dan proses berpikir kritis, seperti dalam pengerjaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan tugas penyuntingan.

Penggunaan AI secara tidak etis ini menyebabkan hasil pembelajaran dinilai tidak maksimal atau kurang efektif karena bukan berasal dari hasil pemikiran siswa sendiri, menciptakan dualitas antara keuntungan aksesibilitas AI dengan kerugian penurunan kualitas pedagogis.

Pembahasan

1. Transformasi Pembelajaran Bahasa di Era Kecerdasan Buatan

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) sejak tahun 2020 hingga 2025 telah membawa perubahan mendasar dalam dunia pendidikan, termasuk pengajaran Bahasa Indonesia. Menurut Rizandi & Sujia (2022), kemajuan teknologi komunikasi dan informasi mengubah cara manusia berbahasa dan berinteraksi, sehingga penguasaan bahasa tidak lagi hanya bersifat tekstual, tetapi juga digital dan adaptif. Laporan semantiks (2024) menegaskan bahwa generasi muda kini menggunakan bahasa dengan lebih dinamis, dipengaruhi oleh media sosial dan sistem digitalisasi. Dalam konteks pembelajaran SMP, AI dapat menjadi media inovatif untuk memperkuat keterampilan menulis dan menyunting teks agar selaras dengan kemampuan literasi digital abad ke-21. Dengan demikian, AI bukan sekadar alat bantu, melainkan mitra belajar yang membantu siswa menavigasi kompleksitas bahasa di era digital.

2. Peran AI dalam Penyuntingan Teks dan Evaluasi Bahasa

Kecerdasan buatan memiliki kemampuan untuk menganalisis teks secara otomatis melalui sistem Natural Language Processing (NLP). Sistem ini memungkinkan deteksi kesalahan sintaksis, ejaan, diksi, dan struktur kalimat sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Menurut Suhendar (2023), teknologi NLP kini dapat mengidentifikasi kesalahan semantik dan pragmatik, bukan hanya gramatikal. Dalam pembelajaran SMP, hal ini sangat membantu guru untuk memberikan umpan balik yang lebih cepat dan konsisten. AI dapat berperan sebagai “editor digital” yang membantu siswa memahami kesalahan berbahasa mereka secara mandiri. Sejalan dengan temuan Latujtaba dkk. (2022), AI mempercepat evaluasi tulisan siswa tanpa mengurangi ketelitian, sehingga efisiensi waktu pengajaran meningkat. Hal ini mendukung efektivitas proses belajar mengajar di sekolah yang kini semakin berbasis proyek dan teknologi.

3. Pengaruh AI terhadap Literasi Digital dan Kognitif Bahasa

Integrasi AI dalam penyuntingan teks memiliki pengaruh signifikan terhadap pengembangan literasi digital dan kognitif siswa SMP. Melalui sistem koreksi otomatis dan analisis makna, siswa diajak berpikir kritis tentang kesalahan tulisannya. Wulandari & Rachmawati (2021) menegaskan bahwa literasi digital bukan hanya kemampuan menggunakan perangkat digital, tetapi juga memahami, mengevaluasi, dan menghasilkan teks secara etis dan efektif. AI membantu mengembangkan kemampuan tersebut melalui umpan balik instan yang mendorong refleksi diri siswa. Selain itu, menurut Handayani (2023), penggunaan AI dapat melatih keterampilan metakognitif karena siswa belajar memperbaiki struktur tulisan berdasarkan analisis mesin dan menginternalisasi kaidah kebahasaan secara bertahap. Dengan demikian, pembelajaran menulis berbasis AI tidak sekadar melatih kemampuan teknis, tetapi juga menumbuhkan kecerdasan berpikir dan sensitivitas berbahasa.

4. Kolaborasi Guru dan AI dalam Pembelajaran Adaptif

Meskipun AI memiliki kecerdasan algoritmik yang tinggi, nilai-nilai pedagogis tetap harus dijaga melalui peran aktif guru. AI dapat memeriksa kesalahan, tetapi tidak dapat memahami nuansa budaya, konteks sosial, dan makna emosional dalam bahasa Indonesia. Menurut Rohimah & Sudaryanto (2023), guru harus berperan sebagai fasilitator yang memastikan hasil koreksi AI selaras dengan nilai-nilai bahasa dan budaya

nasional. Kolaborasi ini menciptakan sistem pembelajaran adaptif, di mana teknologi berfungsi sebagai alat, bukan pengganti manusia. Di tingkat SMP, guru dapat memanfaatkan hasil analisis AI sebagai dasar untuk diskusi kelas, refleksi bahasa, atau latihan penyuntingan kolaboratif. Pendekatan ini memperkuat hubungan manusia-mesin (human-centered learning) yang direkomendasikan oleh unesco (2022) dalam konsep pendidikan era AI: teknologi mendukung, tetapi tidak menggantikan guru.

5. Fenomena Bahasa Generasi Z dan Adaptasi AI

Dalam laporan ditemukan bahwa generasi Z menggunakan banyak istilah morfologis baru seperti cegil, gabut, ghosting, dan flexing. AI dapat digunakan untuk mengenali bentuk dan makna konotatif tersebut agar siswa memahami perbedaan antara bahasa formal dan nonformal. Menurut Salma & Samuel (2023), generasi digital memiliki kecenderungan menciptakan bentuk bahasa yang kreatif dan identitas linguistik tersendiri. Integrasi AI dalam pembelajaran memungkinkan guru menunjukkan kepada siswa bagaimana sistem bahasa bekerja melalui proses morfologi, adaptasi leksikal, atau clipping seperti dijelaskan dalam laporan penelitian yang kamu unggah. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi lebih kontekstual, karena mengaitkan bahasa sehari-hari siswa di media sosial dengan tata bahasa formal yang diatur dalam kurikulum. Pendekatan ini membangun kesadaran bahwa bahasa bersifat dinamis namun tetap memiliki norma.

6. Tantangan Etika, Orisinalitas, dan Ketergantungan Teknologi

Kendati bermanfaat, penggunaan AI dalam penyuntingan teks menghadirkan tantangan etis yang serius. Berdasarkan kajian Nurhadi (2024), banyak siswa menggunakan alat seperti ChatGPT atau Grammarly tanpa memahami prinsip orisinalitas akademik. Akibatnya, muncul ketergantungan terhadap mesin dan penurunan kreativitas individu. Selain itu, AI tidak selalu mampu memahami konteks budaya atau humor lokal yang khas dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, Pramesti & Hidayat (2025) menegaskan pentingnya penerapan literasi etika digital dalam pendidikan bahasa, agar siswa memahami batas antara bantuan teknologi dan karya orisinal mereka sendiri. Guru perlu menanamkan nilai tanggung jawab dalam penggunaan AI, menjelaskan bahwa teknologi hanya berfungsi sebagai asisten, bukan pengganti kemampuan berpikir dan berbahasa manusia.

7. Implikasi AI terhadap Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Integrasi AI dalam penyuntingan teks memberikan peluang luas untuk inovasi kurikulum Bahasa Indonesia di SMP. AI dapat diterapkan dalam pembuatan aplikasi latihan menulis, analisis kesalahan otomatis, dan penilaian berbasis data. Martoyo dkk. (2024) menyebutkan bahwa AI memiliki potensi besar dalam menciptakan kamus digital adaptif yang mengenali bahasa gaul, variasi dialek, dan bentuk morfologi baru. Dalam konteks sekolah, guru dapat memanfaatkan data hasil analisis AI untuk menentukan pola kesalahan umum siswa dan merancang materi remedial. Hal ini sejalan dengan arah kebijakan pendidikan digital Indonesia 2024–2025 yang menekankan integrasi AI untuk meningkatkan efektivitas dan personalisasi pembelajaran. Dengan kolaborasi manusia dan teknologi, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi lebih relevan, reflektif, dan transformatif di era kecerdasan buatan.

Simpulan

Integrasi Kecerdasan Buatan (AI) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada aspek penyuntingan teks di tingkat sekolah menengah, telah menciptakan dualitas peran yang signifikan. Di satu sisi, AI terbukti menjadi alat bantu tambahan yang sangat efisien dan efektif. Keunggulannya terletak pada kemampuan

mempercepat proses koreksi teknis (tata bahasa, ejaan) pada dokumen sekolah, serta memfasilitasi akses materi yang luas dan interaktif bagi siswa saat kerja kelompok. AI membantu meringankan beban administratif guru dan memberikan umpan balik yang cepat kepada siswa, sebagaimana didukung oleh literatur bahwa AI dapat meningkatkan efisiensi dan personalisasi pembelajaran. Namun, di sisi lain, adopsi AI menghadirkan tantangan serius terhadap integritas akademik. Temuan menunjukkan bahwa siswa sering menggunakan AI sebagai "jalan pintas" untuk mengerjakan tugas individu (seperti LKPD) yang seharusnya menuntut pemikiran orisinal. Ketergantungan ini, yang didukung oleh pandangan Ramadhan dkk. (2023), berisiko menurunkan kemampuan berpikir kritis siswa dan memicu kecurangan. Oleh karena itu, Kesimpulan utama penelitian ini adalah bahwa AI harus diposisikan sebagai mitra strategis yang hanya melengkapi proses berpikir manusia, bukan menggantikannya, guna menjaga kualitas pedagogis dan memastikan hasil pembelajaran tetap efektif dan otentik.

Referensi

- Apriliani, D. (2024). Penggunaan artificial intelligence dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(1).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2024). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks dalam Kurikulum 2013*. BPMP Aceh.
- Sari, R. (2024). Komunikasi pribadi (Wawancara). Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, SMK Swasta Jambi Medan. (Data primer yang mendukung temuan).
- Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. (2025). Integrasi Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran Bahasa di Sekolah Menengah Pertama. Jil. 5, Edisi 1.